

**TRADISI WALIMATUL URSY DI DESA PANAONGAN
KECAMATAN PASONGSONGAN KABUPATEN SUMENEP
(Analisa Semiotika Komunikasi Dakwah)**

Nadwah Maulidiyah, Asnawi

Email: asnawi@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Tradisi secara pengertian ilmiah dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Kebiasaan tersebut tetap dilakukan karena adanya budaya yang membiasakan. *Walimatul ursy* adalah perhelatan atau pesta pernikahan yang dirayakan setelah proses akad nikah dilaksanakan sebagai bentuk atau simbol pemberitahuan pada masyarakat lain bahwasanya masyarakat tersebut sudah menikah dan melepas status lajang. Semiotika merupakan bagian dalam ilmu komunikasi yang mempelajari, memahami dan mengetahui tentang tanda, simbol, dalam memahami suatu kejadian atau kebiasaan yang terjadi pada suatu masyarakat. Sedangkan komunikasi dakwah merupakan bentuk menyampaikan atau mengkomunikasikan suatu kebaikan kepada masyarakat lain dengan tujuan merubah sikap masyarakat tersebut kepada sesuatu yang lebih baik. Dalam hal ini, *walimatul ursy* sudah menjadi tradisi di desa Panaongan dapat berperan sebagai bentuk komunikasi dakwah. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *walimatul ursy* yang sudah menjadi tradisi di desa Panaongan, menjadi suatu agenda yang penting dilaksanakan bagi masyarakat Panaongan sebagai bentuk komunikasi dakwah.

Kata Kunci: tradisi, *walimatul ursy*, semiotika, komunikasi dakwah

Abstract

Traditions in scientific terms can be interpreted as habits carried out from generation to generation. This habit is still carried out because of the culture of getting used to it. *Walimatul ursy* is an event or wedding party that is celebrated after the marriage contract process is carried out as a form or symbol of notification to other people that the community is married and releases a single status. Semiotics is a part of communication science that studies, understands and knows about signs, symbols, in understanding an event or habit that occurs in a society. While da'wah communication is a form of communicating or communicating a kindness to other people with the aim of changing the attitude of the community to something better. In this case, *walimatul ursy* has become a tradition in Panaongan village can act as a form of da'wah communication. The type of research that researchers use is a type of qualitative research. The results showed that the tradition of *walimatul ursy* which had become a tradition in Panaongan village became an important agenda for the Panaongan community as a form of da'wah communication.

Keywords: tradition, *walimatul ursy*, semiotika, da'wah communication

A. Pendahuluan

Tradisi secara pengertian dalam kamus ilmiah populer karya Pius A Purtanto dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan turun temurun.¹ Kebiasaan turun-temurun biasa dilakukan karena adanya budaya yang membiasakan. Adapun pengertian budaya itu sendiri, menurut Victor Turner dapat diartikan sebagai upacara atau ritual yaitu hakekat bentuk simbolik yang mendasar dan kuat serta tersebar luas dalam kehidupan manusia adalah karena simbol-simbol itu bersumber pada hakekat asal mula manusia itu sendiri yang dinamakannya sebagai dan berasal dari dalam “pengalaman biologi yang primordial”.

Organisme tubuh manusia yang bersama-sama dengan “pengalamannya yang penting serta penuh dengan makna” berfungsi sebagai semacam pola yang digunakan untuk menciptakan sesuatu secara simbolik” bagi kepentingan untuk mengkomunikasikan isi upacara. Dibalik kesemuanya ini maka yang paling mendasar dari hakekat primordial dan kemanusiaan itu adalah sistem-sistem klasifikasi, dan yang secara simbolik telah diperluas cakupan-cakupannya². Dengan demikian maka Turner melihat bahwa kekuatan-kekuatan yang mendorong dan menciptakan unsur-unsur bagi penciptaan kebudayaan yang memberi keterangan atau informasi secara struktural sebagaimana yang dikatakannya berasal dari luar terhadap struktur itu sendiri, memberi kesan adanya pertentangan dalam konsep-konsepnya. Seharusnya, baik proses mediasi atau perantaraan maupun pendorongan bagi penciptaan dalam struktur-struktur itu secara struktural dan fungsional ada dalam sistem itu sendiri.³

Turner memandang bahwa upacara berperan untuk membuat individu dapat menjadi cocok dengan masyarakatnya dan membuatnya dapat menerima aturan-aturan yang berlaku. Yang sebenarnya patut diperhatikan dalam pengkajian mengenai hubungan antara struktur sosial dengan agama dan upacara adalah dalam hal kaitannya dengan kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi yang ada dalam lingkungan hidup yang dihadapi oleh para pelakunya dalam masyarakat. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan relevansi dari sesuatu keyakinan keagamaan dan upacara yang dilihat sebagai struktur sosial ataupun sebagai corak hubungan yang terwujud antara struktur sosial dengan agama dan upacara, bukanlah harus dilihat dalam konteks struktur itu sendiri, tetapi dalam suatu konteks yang lebih luas dan berlandaskan pada kehidupan yang nyata yang dihadapi oleh para pelaku yang bersangkutan. Karena, agama mempunyai berbagai fungsi penting yang terwujud dalam berbagai cara yang berbeda dalam kehidupan sosial manusia.⁴

Kebudayaan dibentuk oleh sekelompok masyarakat tertentu sesuai dengan etika dalam masyarakat tersebut, sebagai bentuk ia telah melakukan komunikasi. Contohnya dalam masyarakat ketika ia berada dalam suatu desa, pastinya masyarakat tersebut mempunyai kebiasaan yang sangat menonjol, yang kerap dilakukan oleh masyarakat tersebut sebagai simbol dalam membangun hubungan komunikasi sosial antar masyarakat.

Latar belakang dari adanya proses sosial adalah adanya dinamika yang berada dalam kehidupan masyarakat. Perubahan dan perkembangan masyarakat dimungkinkan karena adanya hubungan individu satu dengan individu lain. Hubungan merupakan suatu aktivitas dan apabila telah dijalankan oleh antar individu maka proses sosial telah terjadi. Suatu hubungan mengandung proses sosial jika didalam hubungan itu terjadi kontak yang berakibat adanya pengaruh didalam

¹ Pius A Purtanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001). 763.

² Sri Fitri Ana, “Ritual, Anti-Structure, and Religion A Discussion of Victor Turne’s Processual Symbolic Analysis”, dalam http://Ritual, Anti-Structure, and Religion A Discussion of Victor Turner’s Processual Symbolic Analysis _ Antropologi Sosial. Universitas.Indonesia.html (28 Juni 2017), 1.

³ Ibid, 1.

⁴ Ibid, 1.

kehidupannya. Kontak dalam hal ini terjadi secara timbal balik dan berlangsung terus menerus.⁵

Simbol dapat juga diartikan sebagai lambang. Simbol sangat diperlukan dalam suatu kebudayaan sebagai proses komunikasi terhadap pemaknaan budaya. Pengertian simbol itu sendiri dapat diartikan secara etimologi simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*Sym- ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan menyebut “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.⁶

Dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan WJS Poerwardarmita disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan perkataan, lecana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau maksud tertentu.⁷ Manusia membutuhkan simbol atau lambang dalam berkomunikasi untuk memperkenalkan sesuatu pada orang lain. Misalnya, dalam kajian budaya, seseorang menonjolkan budaya tertentu sebagai simbol untuk memperkenalkan budaya tersebut kepada orang lain yang tidak mengetahuinya.

Dalam hal ini, peneliti akan membahas tentang tradisi *walimatul ursy* yang terjadi di Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan Sumenep Madura. *Walimatul ursy* dalam literatur arab dapat diartikan sebagai pesta atau resepsi pernikahan.⁸ Yang diselenggarakan setelah akad nikah dilangsungkan. Bisa dilakukan bersamaan dengan akad nikah atau setelah hari hari yang lain setelahnya Sedangkan pengertian resepsi dalam kamus ilmiah populer karya Pius A partanto dan M. Dahlan Al Barry dapat diartikan sebagai pertemuan atau pesta

yang diselenggarakan untuk menerima tamu.⁹

Walimatul ursy atau yang biasa disebutkan sebagai resepsi pernikahan, pada umumnya kini sudah menjadi tradisi yang dilakukan setelah akad nikah, khususnya di desa Panaongan kecamatan Pasongsongan Sumenep Madura. *Walimatul ursy* yang terjadi di desa Panaongan adalah acara yang dianggap penting untuk diselenggarakan bagi masyarakat di Desa Panaongan. Yang dilaksanakan setelah akad nikah sebagai simbol kebahagiaan dan bentuk rasa syukur dari kedua mempelai untuk memberikan informasi bahwa masyarakat tersebut sudah melaksanakan pernikahan.

Biasanya, isi dari *walimatul ursy* tersebut adalah acara formal yang menampilkan kebahagiaan kedua mempelai diatas panggung (majang kedua mempelai) untuk di perlihatkan kepada para undangan dengan menggunakan busana pernikahannya. Adapun isi dari acara *walimatul ursy* tersebut juga tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah. Seperti pembacaan shalawat nabi dan ceramah agama tentang hikmah dan kehidupan menikah. Yang biasanya hal tersebut disampaikan oleh mubaligh, kiai atau tokoh agama yang sudah dipersiapkan oleh sohibul hajat (orang yang mempunyai hajat).

Sedangkan masyarakat atau undangan yang hadir dalam acara *walimatul ursy*, yaitu dari golongan orang dewasa dan anak muda ikut hadir dalam merayakan *walimatul ursy* tersebut, setiap masyarakat yang diundang dalam kegiatan tersebut merasa wajib untuk menghadiri acara tersebut karena hal itu termasuk dalam etika membangun komunikasi yang baik antar masyarakat satu dengan yang lainnya. Menghadiri undangan *walimatul ursy*, menandakan bahwa ia berkomunikasi baik pada masyarakat.

Apabila salah satu masyarakat ada yang tidak hadir dan tidak memenuhi undangan tersebut, maka secara otomatis akan di anggap sebagai masyarakat yang tidak menghargai etika dan kurang baik

⁵ Marijono, *Komunikasi Sosial* (Jember: Pena Salsabila, 2011), 43.

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 155.

⁷ Ibid, 156.

⁸ Asy Syekh Syamsuddin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qarib* (t.t : Mutiara Ilmu, 2010), 265.

⁹ Partanto & Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 678.

terhadap tetangga. Sehingga dapat memunculkan komunikasi yang tidak baik pula. Seperti gunjingan dan cibiran dari orang lain. Maka apabila, di kemudian hari masyarakat tersebut juga akan merayakan acara *walimatul ursy*, ia juga tidak akan dipenuhi undangannya oleh masyarakat lainnya. Karena *walimatul ursy* sudah menjadi tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Panaongan.

Bagi masyarakat yang merayakan *walimatul ursy*, ia akan rela mengeluarkan biaya yang cukup banyak demi memeriahkan dan melancarkan acara tersebut. Bahkan masyarakat yang dapat dikatakan kurang berkecukupan dari segi ekonomipun rela mengeluarkan dana yang cukup banyak, meskipun ia harus berhutang. Karena acara *walimatul ursy* bagi masyarakat desa Panaongan sudah menjadi kebiasaan yang harus diselenggarakan setelah akad nikah. Sehingga, apabila melakukan pernikahan tanpa merayakan pesta resepsi pernikahan maka dianggap kurang begitu lengkap.

Dari hasil pengamatan, peneliti memberikan contoh: apabila masyarakat A melangsungkan akad nikah, lalu masyarakat tersebut pada hari itu masih belum berkecukupan mempunyai dana untuk menyelenggarakan pesta resepsi pernikahan (*walimatul ursy*), secara otomatis masyarakat A tersebut akan berusaha menabung sebisa mungkin agar pesta resepsi pernikahan segera terlaksanakan. Baik itu dilakukan di bulan-bulan setelahnya, bahkan ada yang sudah mencapai satu tahun pernikahan baru bisa melaksanakannya. Sehingga tidak mengherankan apabila dari pihak mempelai perempuan sudah dalam keadaan hamil (m mengandung), masyarakat tersebut baru bisa merayakan pesta pernikahan tersebut.

Dalam realita semacam itu, biasanya masyarakat A akan datang kepada masyarakat B untuk meminta bantuan dengan memberikan dana kepada masyarakat A. Bantuan tersebut bisa dengan berbentuk uang atau benda (seperti terop, panggung, sound sistem atau lainnya) hal yang dibutuhkan dalam perayaan *walimatul ursy*. Secara otomatis

pula, bantuan yang dilakukan oleh masyarakat B akan tercatat sebagai hutang oleh masyarakat A, jika dikemudian hari apabila masyarakat B juga akan merayakan *walimatul ursy*, maka masyarakat A akan mengembalikan bantuan yang berupa uang atau benda pada masyarakat B tersebut. Sama seperti yang pernah dulu diberikan kepada masyarakat A.

Secara hukum Islam, hal itu sangat tidak baik dan menghambur-hamburkan uang. Karena pada dasarnya, sunnah merayakan pesta pernikahan hanya sesuai dengan kadar kemampuannya saja.¹⁰ Namun secara sosial, hal itu sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat guna bekerja sama untuk membangun komunikasi yang baik dengan tetap menjaga tradisi yang sudah ada di desa Panaongan. Bagi masyarakat desa Panaongan, *walimatul ursy* merupakan merupakan acara yang *insidental* (terjadi atau dilakukan hanya pada waktu tertentu saja) hal itu dapat membangun komunikasi sosial antar masyarakat desa Panaongan, masyarakat tersebut dapat terus berkomunikasi dengan baik dari individu satu kepada individu yang lain, sekalipun dikemudian hari masyarakat B berpindah tempat dan tidak lagi tinggal di desa Panaongan tersebut, tetapi jika kemudian hari masyarakat B juga akan merayakan perayaan *walimatul ursy*, maka masyarakat A tetap harus mengembalikan bantuan yang pernah diberikan oleh masyarakat B dulu.

Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat disana tetap dapat menjaga komunikasi yang baik dan rasa sosial mereka. Karena satu kali kebaikan seseorang maka akan dicatat selamanya bagi seseorang yang lain. Selain dikatakan dapat membangun komunikasi sosial yang baik antar individu satu dengan individu yang lain, *walimatul ursy* juga sebagai adresi budaya yang didalamnya berisi tentang pesan keagamaan. Yang dapat dijadikan sebuah model antraksi kebudayaan yang memperkuat nilai agama. Karena di dalam perayaan *walimatul ursy* terdapat ceramah agama yang di dalamnya

¹⁰ Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qarib*, 265.

membahas hikmah menikah dan kehidupan berumah tangga.

Dalam hal ini, masyarakat di desa Panaongan, masih banyak yang kurang paham terhadap bagaimana membangun rumah tangga secara baik menurut hukum islam. Semakin meriah perayaan *walimatul ursy* maka tokoh yang untuk mengisi ceramah pada perayaan walimatul akan lebih tersohor dan terkenal sehingga hal itu lebih memudahkan untuk cepat ditangkap atau diikuti oleh masyarakat Panaongan. Oleh karena itu, hadirnya perayaan *walimatul ursy* yang mewajibkan masyarakatnya untuk hadir dalam kegiatan tersebut akan membuat bertambahnya wawasan pengetahuan tentang bagaimana membangun rumah tangga sesuai ajaran Islam. Sehingga masyarakat disana bisa lebih berhati-hati kembali dalam berumah tangga.

Dalam hal ini penulis memberikan contoh, jika yang mendengarkan ceramah tersebut adalah dari undangan yang golongan orang dewasa dan ia sudah menikah, maka masyarakat tersebut akan lebih memperbaiki rumah tangganya sesuai dengan ajaran Islam, dan jika yang mendengarkan dari undangan golongan anak muda dan ia belum menikah, maka masyarakat tersebut juga akan berhati-hati memilih pasangannya sehingga dapat membangun rumah tangga sesuai ajaran Islam. Maka dari situlah komunikasi pesan dakwah akan terbentuk, karena pada saat perayaan *walimatul ursy* tersebut masyarakat desa Panaongan diberikan kesempatan mendengarkan tausiyah atau ceramah tentang pernikahan yang dirasa perlu untuk di dengarkan. Tradisi *walimatul ursy* tersebut masih tetap terjaga hingga sekarang.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Apa makna dan tujuan *walimatul ursy* bagi masyarakat desa Panaongan kecamatan Pasongsongan Sumenep Madura?; 2) Bagaimana proses *walimatul ursy* yang terjadi di desa Panaongan kecamatan Pasongsongan Sumenep Madura?; dan 3) Bagaimana *walimatul ursy* berperan sebagai simbol kebudayaan dalam memperkuat nilai keagamaan bagi

masyarakat di desa Panaongan kecamatan Pasongsongan Sumenep Madura?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana mendiskripsikan langkah-langkah bagaimana penelitian itu dilakukan, yaitu dimana peneliti mendatangi dan berinteraksi secara langsung dengan obyek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini berlokasi disalah satu desa di kabupaten Sumenep Madura, tepatnya di desa Panaongan kecamatan Pasongsongan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Mei s/d 28 Juni 2017. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu tradisi *walimatul ursy* dalam analisa semiotika komunikasi dakwah. Peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan *walimatul ursy* yang terjadi di desa Panaongan sudah menjadi tradisi yang dibudayakan oleh masyarakat Panaongan. Sedangkan desa Panaongan, termasuk desa yang kental akan keagamaan dan tidak pernah meninggalkan budaya yang sudah terjalin di masyarakat. Sehingga hal itu menjadikan terbentuknya komunikasi dakwah yang terjalin pada masyarakat Panaongan dengan menjaga budaya yang sudah ada. Karena agama juga perlu menjaga hubungan baik antar sesama.

C. Kajian Teori

Tradisi *Walimatul Ursy* dalam Semiotika Komunikasi Dakwah

Secara bahasa "*walimah*" dapat diartikan sebagai pesta atau resepsi pernikahan.¹¹ Sedangkan "*ursy*" dalam literatur arab ialah bahagia. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengertian *walimatul ursy* ialah pesta atau resepsi yang diselenggarakan setelah akad nikah sebagai simbol untuk menunjukkan tanda bahagia dari kedua mempelai yang telah melaksanakan akad nikah.

Dalam definisi lain juga dapat diartikan bahwasanya *walimatul ursy* berasal dari kata *walimah* diambil dari

¹¹ Ibid., 265.

kata asal walmun yang berarti perhimpunan, karena pasangan suami isteri (pada ketika itu) berkumpul sebagaimana yang dikatakan oleh imam az-Zuhri dan selainnya. Bentuk kata kerjanya adalah awlama yang bermakna setiap makanan yang dihidangkan untuk menggambarkan kegembiraan (ketika pernikahan). Dan walimatul urus adalah sebagai tanda pengumuman (majlis) untuk pernikahan yang menghalalkan hubungan suami isteri dan perpindahan status kepemilikan.¹²

Dari penjelasan di atas dapat kita fahami bahwa yang dimaksudkan dengan walimatul 'ursy itu adalah jamuan makan yang diadakan untuk merayakan pernikahan pasangan pengantin. Walimatul 'ursy ini juga merupakan salah satu uslub untuk mengumumkan pernikahan kepada khalayak, agar tidak menimbulkan syubhat (kecurigaan) dari masyarakat yang mengira orang yang sudah melakukan akad nikah tersebut melakukan perbuatan yang tidak dibolehkan syara'.

Semiotika

Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme*, yang berarti "penafsir tanda" Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika.¹³ Beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian semiotika, antara lain ialah:¹⁴

- a. Daniel Chandler mengatakan "*the shortest definition is that it is study of signs*" (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga yang menyatakan, "*the study of a how society produces meanings and values in a communication system is called semiotics from the greek term semion,*

"*sign*". "Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *semeion*, istilah Yunani, yang berarti "tanda". Disebut juga *Semeiotikos*, yang berarti "teori tanda".

- b. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti "penafsir tanda".
- c. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.
- d. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang bagaimana makna dibangun dalam "teks" media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.
- e. Preminger berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui budaya.
- f. Menurut Culler, semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan., karena semiotika adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai "logosentrisme". Budaya barat rasionalitas yang memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi.¹⁵

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendapat dari teori yang

¹² Najmah Saiidah, "Walimatul ursy dalam Tuntunan Syari'ah" dalam [Http:// Walimatul Ursy](http://WalimatulUrsy.com) Dalam Tuntunan Syariah - Cyber Dakwah.html. (23 Maret 2017).

¹³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 16.

¹⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indah, 2014), 2.

¹⁵ Ibid, 2.

dikemukakan oleh Preminger yang berpendapat bahwa pengertian semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Karena dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan bahwasanya tradisi *walimatul ursy* sebagai simbol atau tanda dari kebudayaan yang terjadi dalam suatu masyarakat sebagai pengantar komunikasi dakwah.

Komunikasi

Ada banyak pengertian komunikasi, salah satunya ialah yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi” mengatakan, kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris yang berarti “sama”. *Communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”. Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, dan “kita mengirimkan pesan”.¹⁶

Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagai pengalaman”. Sampai batas tertentu, setiap makhluk dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagai pengalaman. Dalam buku Ilmu Komunikasi karya Deddy Mulyana, yang dimaksud komunikasi adalah komunikasi manusia dalam bahasa Inggrisnya adalah *human*

communication.¹⁷ Sedangkan pengertian lain komunikasi adalah, secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung).

Ada pula yang berpendapat bahwasanya pengertian komunikasi ialah komunikasi mengandung pengertian adanya peristiwa memindahkan, menyampaikan sesuatu maksud atau kehendak dalam bentuk lambang atau kode dari individu satu kepada individu lain.¹⁸ Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian komunikasi ialah pertukaran pesan antara satu manusia kepada manusia yang lain dengan mencapai tujuan yang sama.

Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'aa-yad'uu-da'watan*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a atau memohon.¹⁹ Ada banyak pula pengertian dakwah dari beberapa sumber, salah satu ialah yang dikemukakan oleh Sayyid Qutb memberi batasan pada pengertian dakwah ialah dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain untuk masuk kedalam sabil Allah Swt.²⁰ Berikut ini, adalah beberapa definisi mengenai dakwah yang diungkapkan oleh para ahli:

- a. Toha Yahya Omar mengatakan definisi ilmu dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara atau tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ide/gagasan, pendapat atau pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah menurut Islam adalah mengajak

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 46.

¹⁷ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

¹⁸ Marijono, *Komunikasi Sosial*, 14.

¹⁹ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2014), 6.

²⁰ Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 14.

manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

- b. Abu Bakar Dzakaria mengemukakan bahwa dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajak manusia kepada apa yang baik bagi mereka, “yaitu kehidupan akhirat menurut kemampuan mereka”.
- c. Al-Khuli’i mengatakan dakwah adalah “memindahkan umat dari satu situasi kepada situasi yang lain”.
- d. Hamzah Ya’kub berpendapat bahwa dakwah ialah “mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya”.
- e. Ali Mafudz mengatakan dakwah ialah “mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma’ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar* agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.
- f. Ahmad Ghalwasy menjelaskan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberika segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada uapaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak.²¹

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan pengertian dakwah ialah proses menyeru atau mengajak manusia dari situasi yang buru kepada situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Komunikasi Dakwah

Ahmad Mubarak dalam buku *Psikologi Dakwah* mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana da’o mengomunikasikan pesan dakwah kepada mad’u, baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara teknis dakwah adalh komunikasi da’i (komunikator) dan mad’u

(komunikasi). Semua hukum yang berlaku didalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikasi.²²

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.²³

Dalam artian sempitnya, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini mad’u dapat memahami, menerima, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da’i.²⁴

Komunikasi Dakwah dalam Walimatul Ursy

- a. *Walimatul Ursy* sebagai Model Komunikasi Sosial

Kedudukan komunikasi dalam kehidupan sosial ialah sistem kehidupan intra dan antar manusia didasari oleh suatu proses sosial yakni cara-cara berhubungan satu sama lain. Salaing hubungan berlanjut dengan munculnya sistem yang disepekat bersama. Termasuk saling timbal balik anatara berbagai segi kehidupan pada hakekatnya adalah wujud dari komunikasi. Komunikasi merupakan proses sosial. Salah satu bentuk proses sosial adalah interaksi sosial.

²¹ Ibid, 16.

²² Ibid, 24.

²³ Ibid, 26.

²⁴ Ibid, 26.

Proses sosial adalah suatu hubungan yang dinamis antar individu atau kelompok. Interaksi terjadi jika ada kepentingan yang sama atau ada pertentangan (konflik). Interaksi atau proses sosial akan terjadi jika ada dua syarat yakni: ada kontak dan ada komunikasi. Kontak adalah proses aksi reaksi atau pertemuan antar obyek.²⁵

Dalam hal ini, proses *walimatul ursy* yang terjadi di Desa Panaongan merupakan model dari bentuk komunikasi sosial. Artinya perayaan *walimatul ursy* merupakan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat satu dengan masyarakat lainnya dengan berniat mengkomunikasikan kepada masyarakat bahwasanya ia sudah menikah dan melepas status lajang, dengan membagi kebahagiaan kepada masyarakat lainnya yang dikemas melalui perayaan *walimatul ursy*.

Komunikasi dakwah yang terkandung dalam *walimatul ursy* ialah mengaplikasikan bagaimana masyarakat satu dengan masyarakat lainnya dapat saling toleransi terhadap masyarakat lainnya. Karena perayaan *walimatul ursy* juga tidak dapat terselenggara tanpa dengan kerukunan antar masyarakat. Hal itu lah mengapa *walimatul ursy* juga disebut sebagai interaksi komunikasi sosial.

Walimatul ursy atau dalam bahasa populer disebut sebagai resepsi pernikahan sudah menjadi tradisi, bahkan dapat dikatakan sabagai trend bagi masyarakat saat ini, dapat dikatakan demikian karena dominan masyarakat, terutama masyarakat di Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan Sumenep kebanyakan merayakan perayaan *walimatul ursy*, bahkan banyak masyarakat disana melakukan *walimatul ursy* secara megah dan meriah.

Secara tinjauan hukum syar'i hal itu dapat dikatakan menghambur-

hamburkan uang tetapi pada konteks sosial hal tersebut dapat membangun pola komunikasi bekerjasama antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya agar saling membantu untuk melancarkan proses acara resepsi pernikahan atau *walimatul ursy*. Dikatakan demikian karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang akan tetap diselenggarakan. Dalam hal ini, jika tidak didasari oleh masyarakat yang berinteraksi baik dengan masyarakat lainnya, maka perayaan *walimatul ursy* pun tidak akan terlaksana. Itulah mengapa *walimatul ursy* membutuhkan interaksi komunikasi sosial, karena pada dasarnya mereka saling membutuhkan.

b. *Walimatul ursy* sebagai Model Komunikasi Dakwah

Tradisi *walimatul ursy* sudah menjadi tradisi yang menjadi tanda atau simbol kebudayaan sebagai lambang dari bentuk kebahagiaan bagi yang merayakan agar masyarakat lain tahu. Tanda atau simbol dalam kajian ilmu komunikasi disebut dengan semiotika. Menurut pragmatisme Charles Sanders Peirce dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi mengungkapkan, sang penagsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.²⁶

Jika dipadukan antara komunikasi sosial dengan komunikasi dakwah yang terkandung dalam perayaan *walimatul ursy* ialah masyarakat mampu berinteraksi dengan lainnya. Artinya membangun solidaritas didalam perayaan *walimatul ursy* ialah membangun komunikasi dakwah. Seperti, datang ketika diundang, membantu ikut memeriahkan dan membantu sarana baik prasana dalam perayaan

²⁵ Marijono, *Komunikasi Sosial*, 3.

²⁶ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 21.

walimatul ursy. Sedangkan objek kajian dalam komunikasi dakwah diperayaan *walimatul ursy* adalah masyarakat yang menghadiri perayaan *walimatul ursy*, karena selain membangun interaksi sosial, unsur ceramah yang terkandung dalam *walimatul ursy* juga akan membuat masyarakat mengetahui banyak hal. Seperti hikmah dalam pernikahan dan kewajiban-kewajiban suami terhadap istri maupun istri kepada suami, karena mayoritas masyarakat disana yang banyak belum mengetahui hal tersebut.

Adapun fungsi dalam komunikasi dakwah adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu.²⁷ Sedangkan fungsi *walimatul ursy* dalam komunikasi dakwah itu sendiri merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan masyarakat satu dengan lainnya dengan tetap menjaga budaya yang terjalin dalam masyarakat tersebut. Sehingga kebutuhan mereka sebagai makhluk sosial tetap terpenuhi. Karena menjaga hubungan baik dengan sesama termasuk bagian dari agama.

D. Pembahasan

Perayaan *Walimatul ursy* Sebagai Strata Sosial bagi Masyarakat Panaongan

Walimatul ursy yang sampai saat ini masih tetap terjaga untuk dirayakan di Desa Panaongan mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat disana. Hasil temuan penelitian yang dilakukan penulis menandakan bahwasanya mengapa *walimatul ursy* penting dilakukan setelah akad nikah atau bisa bersamaan dengan hari saat akad nikah dan bahkan sampai merayakan dengan cara yang mewah dan meriah, bahkan sampai berhutang seperti yang sudah dijelaskan di atas, karena *walimatul ursy* yang terjadi di Desa Panaongan sudah menjadi adat atau kebiasaan masyarakat Panaongan yang tidak mungkin untuk dihapus dan

ditinggalkan bagi masyarakat disana. Sebagai bentuk pemberitahuan bahwasanya ia sudah melangsungkan pernikahan.

Jika melihat dari penuturan yang dikemukakan oleh Victor Turner seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwasanya ia beranggapan budaya dapat diartikan sebagai upacara atau ritual yaitu hakikat bentuk simbolik yang mendasar dan kuat serta tersebar luas dalam kehidupan manusia adalah karena simbol-simbol itu bersumber pada hakekat asal mula manusia itu sendiri yang dinamakannya sebagai dan berasal dari pengalaman biologi atau primordial, yaitu bentuk atau tingkatan paling awal atau paling mendasar yang terjadi pada kehidupan manusia.

Turner melihat bahwa upacara berperan untuk membuat individu dapat menjadi cocok dengan masyarakatnya dan membuat menerima aturan-aturan yang berlaku.²⁸ Itulah mengapa masyarakat Panaongan masih tetap menjaga walimatu ursy hingga sekarang, bahkan yang bersifat mewah dan meriah yang merelakan masyarakat tersebut untuk berhutang karena bagi masyarakat disana *walimatul ursy* adalah budaya yang bersifat peninggalan sejak terdahulu, sehingga saat ini sudah menjadi tren untuk dirayakan karena anggapan masyarakat Panaongan terhadap *walimatul ursy* ialah menjadi ajang gengsi atau malu apabila ada masyarakat yang tidak merayakan *walimatul ursy* karena hampir disetiap masyarakat Panaongan rata-rata merayakan *walimatul ursy* saat menikah. Sehingga apabila ada salah satu yang tidak merayakan, mereka beranggapan menjadi tidak sama dengan yang lain.

Dari hasil pengamatan dan interview yang sudah dilakukan oleh penulis bahwasanya dapat disimpulkan masyarakat Panaongan merasa penting merayakan *walimatul ursy* hanya karena strata sosial saja. Karena pada umumnya masyarakat disana merayakan *walimatul ursy* secara mewah dan meriah dan merasa sama dengan masyarakat pada umumnya

²⁷ Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 33.

²⁸ Ana, *Ritual*, 1.

jika turut merayakan walimah, dengan tujuan menjamu kerabat yang dekat maupun yang jauh, walaupun sebenarnya masyarakat tersebut tidak mempunyai cukup biaya untuk merayakannya dan apabila masyarakat tersebut tidak merayakan perayaan walimah, ia takut digunjing atau dicela apabila melakukan pernikahan tanpa adanya *walimatul ursy*, sehingga mereka merasa gengsi dan merelakan dirinya untuk berhutang karena pada umumnya masyarakat disana merayakan perayaan *walimatul ursy*.

Walimatul Ursy sebagai Bentuk Timbal Balik bagi Masyarakat Panaongan

Dari berbagai macam tipe *walimatul ursy* yang terjadi di Desa Panaongan, ada tipe yang paling menonjol yang sering dilakukan bagi masyarakat yang merayakan *walimatul ursy*. Yaitu, adalah tipe *walimatul ursy* dari segi undangan laki-laki dan perempuan. Dalam tipe tersebut perayaan *walimatul ursy* tersebut merayakan dengan *ngalak cara*, yang artinya masyarakat yang diundang dalam perayaan walimah diharuskan untuk membawa hadiah bagi masyarakat yang merayakan walimah, terutama masyarakat yang termasuk undangan *masuk dhalem*, artinya undangan tersebut ikut andil dalam proses perayaan *walimatul ursy*, seperti membantu sarana dan prasana dalam acara walimah.

Hadiah tersebut bisa berupa uang atau benda. Jika hadiah tersebut berbentuk uang maka tidak kurang dari Rp.150.000. tetapi bila bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang merayakan *walimatul ursy* sembako seperti gula tau beras maka para undangan *masuk dhalem* tersebut harus menyesuaikan agar setara dengan uang sebesar Rp. 150.000 dan ada pula masyarakat yang membantu dari segi prasana baik itu terop, sound dan lain-lain yang diperlukan saat walimah.²⁹

Pemberian tersebut adalah bentuk komunikasi nonverbal yang diungkap oleh masyarakat yang diundang *masuk dhalem* kepada masyarakat yang merayakan *walimatul ursy* bahwasanya jika

dikemudian hari masyarakat tersebut juga akan merayakan walimah, maka dengan sendirinya ia akan mengembalikan pemberian yang pernah diberikannya dahulu. Artinya walimah tersebut bersifat kembalikan agar dapat mengembalikan bantuan yang diberikan masyarakat tersebut kepadanya.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *Setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.³⁰

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwasanya proses *walimatul ursy* yang terjadi di Desa Panaongan adalah umum dengan *ngalak cara*, yang artinya walimah tersebut bersifat kembalikan yang mencoba memberikan pesan nonverbal kepada masyarakat yang menghadiri walimah bahwa masyarakat tersebut telah berinvestasi memberikan bantuan kepada masyarakat yang mengadakan walimah agar dikemudian dapat digantikan. Walaupun hal itu tidak perlu diumumkan pada masyarakat yang lain.

Peran Walimatul ursy dalam Memperkuat Tali Silaturahmi

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwasanya *walimatul ursy* yang terjadi di Desa Panaongan sudah menjadi tradisi yang dibudayakan oleh masyarakat panaongan pada umumnya, budaya tersebut bersifat secara turun-temurun yang memang biasa diselenggarakan oleh masyarakat Panaongan semenjak dahulu sampai saat ini.³¹

Perayaan *walimatul ursy* tersebut dapat menjaga silaturahmi, dengan tetap berkomunikasi baik antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya dengan cara

²⁹ Zainuddin, *Wawancara*, Sumenep, 26 Juni 2017.

³⁰ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 343.

³¹ Ahmad Hannan, *Wawancara*, Sumenep, 26 Juni 2017.

tetap melestarikan tradisi yang sudah terjalin pada masyarakat Panaongan. Seperti yang sudah dipaparkan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi*, ia mengatakan bahwasanya kebutuhan kita sebagai manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniyah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain.³²

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwasanya perayaan *walimatul ursy* adalah simbol kebudayaan yang berperan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat disana. Dikatakan seperti itu, karena dengan tetap menjaga tradisi yang sudah terjalin dalam masyarakat artinya ia telah menjaga kerukunan, kenyamanan, dan ketentraman dalam beragama. Karena didalam beragama ketiga hal itu ialah sangat diperlukan.

Selain itu, unsur ceramah yang terkandung didalam perayaan *walimatul ursy* dapat menambah wawasan masyarakat Panaongan dalam mengetahui hikmah-hikmah yang terkandung dalam pernikahan, yang dominan masyarakat Panaongan masih banyak yang belum mengetahui hal tersebut. Artinya, masyarakat Panaongan mengkomunikasikan dakwah dengan cara menjaga tradisi walimah yang tetap perlu dilaksanakan. Karena menjaga menjaga komunikasi yang baik antar sesama, artinya kita telah melakukan pesan dakwah.

E. Simpulan

Walimatul ursy menjadi tradisi bagi masyarakat desa Panaongan kecamatan Pasongsongan Sumenep sebagai simbol budaya dalam mengkomunikasikan atau mengumumkan pada masyarakat lain bahwasanya ia sudah menikah dan melepas status lajang. Dalam proses perayaan *walimatul ursy* yang terjadi di Desa Panaongan ialah dilakukan dengan *ngalak cara* dan *tidak ngalak cara*. Artinya jika *ngalak cara* masyarakat yang mengadakan *walimatul ursy* meminta agar

masyarakat yang di undang membawakan hadiah kepada kedua mempelai tetapi sebaliknya jika *tidak ngalak cara* maka masyarakat yang diundang dalam perayaan *walimatul ursy* diminta agar tidak membawa hadiah kepada kedua mempelai. Baik berupa uang atau benda.

Perayaan *walimatul ursy* di Desa Panaongan perlu diselenggarakan dalam memperkuat nilai kegamaan bagi masyarakat Panaongan, karena selain unsur ceramah yang terkandung dalam perayaan *walimatul ursy*, kegiatan tersebut mengajarkan masyarakat Panaongan agar tetap menjaga komunikasi baik dengan cara mengundang masyarakat Panaongan dalam perayaan *walimatul ursy* dengan tujuan dapat menjamu dalam momen bahagia. Karena menjaga komunikasi baik antar sesama, termasuk bagian dari agama.

Daftar Pustaka

- Abu Abdillah, Asy Syekh Syamsuddin. *Terjemah Fathul Qarib*, Mutiara Ilmu, 2010.
- Ana, Sri Fitri. "Ritual, Anti-Structure, and Religion A Discussion of Victor Turne's Processual Symbolic Analysis", dalam [http:// Ritual, Anti-Structure, and Religion A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis _ Antropologi Sosial. Universitas.Indonesia.html](http://Ritual, Anti-Structure, and Religion A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis _ Antropologi Sosial. Universitas.Indonesia.html) ,28 Juni 2017.
- El Ishaq, Ropingi. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Penerbit Madani, 2014.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marijono. *Komunikasi Sosial*. Jember: Pena Salsabila, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Partanto, Pius A & Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Saiidah, Najmah. "Walimatul ursy dalam Tuntunan Syari'ah" dalam [Http:// Walimatul Ursy Dalam Tuntunan](http://Walimatul Ursy Dalam Tuntunan)

³² Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 16.

Syariah - Cyber Dakwah.html, 23
Maret 2017.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset
Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia,
2014.